



Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Yulia Nurmala¹, Padlurrahman¹, Muhammad Khairul Wazni¹

¹ Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding author email: hjyulianurmala2017@mail.com

Article Info

Article history:

Received September 26, 2025

Approved November 20, 2025

Keywords:

English Learning Outcomes , Learning Motivation, And Problem Based Learning .

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the Problem Based Learning (PBL) learning model and learning motivation on the English learning outcomes of elementary school students. This study uses a quantitative approach with a posttest-only control group design quasy experiment type. The research sample consisted of 60 grade V students of SDN 3 Selong which were divided into 2 groups, namely the experimental group using the PBL model and the control group using conventional learning. The research instruments include a learning motivation questionnaire and a learning outcome test. Data analysis was carried out through normality tests, homogeneity tests, and two-lane ANOVA tests. The results showed that 1) the Problem-Based Learning (PBL) Model was proven to be significantly more effective in improving students' English learning outcomes compared to conventional learning, 2) There was an effect of interaction between problem-based learning and motivation on students' English learning outcomes, 3) for students who had high motivation, the learning outcomes of English subjects learned with problem-based learning were higher than that of students who were learned conventionally, 4) for students who have low motivation, the English learning outcomes learned with problem-based learning are lower than those learned conventionally. The implications of these findings show the importance of implementing innovative learning models that take into account the motivational characteristics of students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasy eksperiment tipe posttest only control group design. Sampel penelitian terdiri atas 60 siswa kelas V SDN 3 Selong yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian meliputi angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji ANOVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model Problem-Based Learning (PBL) terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, 2) Terdapat pengaruh interaksi antara problem based learning dan motivasi terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa, 3) untuk siswa yang memiliki motivasi tinggi, hasil belajar mata Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan problem based learning lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan konvensional, 4) untuk siswa yang memiliki motivasi rendah, hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan problem based learning

lebih rendah daripada yang dibelajarkan dengan konvensional. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif yang mempertimbangkan karakteristik motivasi siswa.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurmalasari, Y., Padlurrahman, P., & Wazni, M. K. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3232–3246. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4673>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan dilaksanakan secara sadar oleh pendidik sebagai upaya fasilitasi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kapasitas peserta didik secara optimal. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara (Ilham, 2019).

Pendidikan dimaknai pula sebagai jendela masa depan karena pendidikan melahirkan generasi penerus masa depan. Untuk itu, pendidikan mestinya berorientasi pada masa depan. Meski demikian, Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia merupakan isu yang terus berkembang dan belum menemukan titik akhir. Setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah cenderung menimbulkan berbagai respons, baik berupa dukungan maupun penolakan. Penerapan Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013, misalnya, memicu berbagai tanggapan pro dan kontra, baik dari kalangan praktisi pendidikan maupun dari para pemerhati kebijakan pendidikan.

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu masalah yang dianggap sebagai pembelajaran yang masih ekstrem. Meskipun berbagai metode pembelajaran telah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, hasil belajar bahasa Inggris masih belum optimal. Ini menunjukkan adanya kendala mendasar yang menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa (Maili, 2018). Kemampuan Bahasa Inggris sangat dibutuhkan siswa. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris berperan sebagai jembatan komunikasi antar negara. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat krusial dalam era globalisasi (Putri & Sya, 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada hari 13 Mei 2024 yang dilakukan dengan beberapa orang siswa di SDN 3 Selong mereka mengatakan bahwa Bahasa Inggris sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang, membingungkan, dan kurang menarik oleh siswa karena kompleksitas strukturnya, yang dapat menimbulkan rasa jemu dalam proses pembelajaran. Pandangan ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas V di SDN 3 Selong diperoleh informasi bahwa pembelajaran Bahasa Inggris cenderung dikatakan sulit, rumit dan membosankan karena sebagian besar siswa belum memahami makna dari kosakata yang berkaitan dengan materi memaknai kata sehingga menyebabkan nilai ulangan harian bahasa Inggris sebagian besar berada di bawah KKM.

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh siswa dapat berperan sebagai faktor pemicu rendanya hasil belajar siswa karena menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Apalagi setelah diberikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Bahasa Inggris, cenderung hanya beberapa siswa yang berani maju ke depan kelas. Selain itu, ketika guru meminta siswa menjelaskan kembali apa yang sudah dikerjakan, biasanya tidak semua siswa bisa mengikuti dengan baik.

Dalam proses pembelajaran di era sekarang ini, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan telah berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran disekolah-sekolah. Beberapa sekolah termasuk di SDN 3 Selong menjadi salah satu sekolah yang belum maksimal dalam kegiatan proses pembelajaran. Padahal dengan adanya model atau metode pembelajaran sangat membantu dan mempengaruhi motivasi serta minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus profesional dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai model pembelajaran. Beberapa keterampilan penting seperti penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran tersebut guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based-Learning (PBL).

Model Problem-based-learning (PBL) merupakan model yang didasari didasarkan pada penyelidikan atau penyelesaian masalah nyata. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar karena melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Jamaludin et al., 2023). PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan berbagai metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan bermakna. Penerapan PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan menyelesaikan masalah melalui situasi riil atau disimulasikan dalam kelas. Kerja sama siswa dalam PBL dapat melatih keterampilan berpikir serta kemampuan sosial (Simatupang et al., 2024). Dengan demikian, hadirnya model pembelajaran problem-based-learning (PBL) diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan (Rahayu et al., 2019) mengungkap bahwa penerapan model PBL membuat guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar secara aktif, mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kondisi ini secara tidak langsung mengubah proses belajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Nuha et al., 2019). Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (K-13) yang menuntut pembelajaran yang harus berpusat pada siswa (student centered learning).

Dalam satuan pendidikan, hasil belajar dipandang sebagai instrumen yang dipakai untuk melihat tingkat keberhasilan siswa setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Guru memegang peran yang krusial dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Karena keberadaan guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses belajar-mengajar, guru dituntut agar mampu dan memiliki kualitas dalam mengarahkan siswa menjadi generasi penerus sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta memilih model pembelajaran dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini, guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Profesionalisme seorang guru tercermin melalui penguasaan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Yasin, 2022). Kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki seorang guru adalah mampu memanfaatkan model dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dapat menjadi alternatif strategi yang efektif bagi guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah karena siswa dapat ikut terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga menjadi sesuatu yang menarik serta dapat menggugah semangat belajarnya.

Menyadari pentingnya model *Probelm based learning* dalam pembelajaran karena dapat menjadikan proses pembelajaran terlaksana dengan lebih mudah, menarik serta dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa untuk memahami materi ajar. Disamping itu, upaya mengoptimalkan motivasi belajar siswa juga perlu dilakukan karna seperti yang diketahui dari hasil observasi hal tersebut juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Harapannya, dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif diharapkan dapat memacu peningkatan motivasi belajar belajar yang pada akhirnya nanti akan dapat mengoptimalkan hasil belajar khususnya dalam pelajaran bahasa inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa serta melihat interaksi keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe posttest only control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN 3 Selong. Sampel terdiri dari dua kelas paralel yang ditentukan secara purposif. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran PBL, sementara kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa.

Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar berbasis skala Likert dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda yang telah divalidasi isi oleh ahli. Data dianalisis menggunakan uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) serta uji ANOVA dua jalur untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan interaksinya terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Deskripsi Data Penelitian

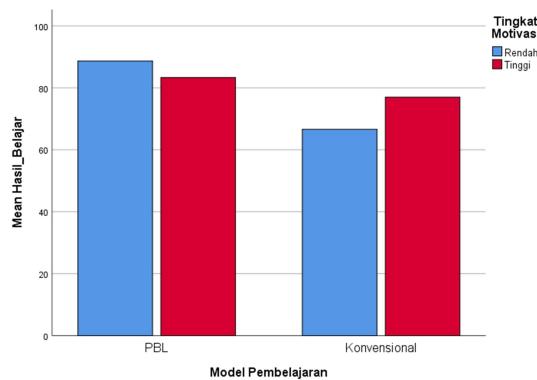
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Data diperoleh dari 60 siswa yang dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan kombinasi model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar, masing-masing terdiri dari 15 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disajikan ringkasan statistik sebagai berikut.

Tabel Analisis Deskriptif

Model Pembelajaran		PBL		Konvensional	
Tingkat Motivasi		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Hasil Belajar	Count	14	16	15	15
	Mean	88,64	83,31	66,60	77,00
	Median	95,00	83,50	67,00	81,00
	Standard Deviation	17,85	13,89	16,76	15,70
	Maximum	100,00	100,00	95,00	95,00
	Minimum	43,00	43,00	38,00	52,00

Data hasil belajar dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan dua variabel utama, yaitu model pembelajaran (PBL dan Konvensional) serta tingkat motivasi siswa (Rendah dan Tinggi). Secara keseluruhan, sampel penelitian terdiri dari 60 siswa dengan distribusi yang seimbang, yakni 14 siswa pada kelompok PBL dengan motivasi rendah, 16 siswa pada kelompok PBL dengan motivasi tinggi, serta masing-masing 15 siswa pada kelompok pembelajaran konvensional untuk kedua tingkat motivasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa model PBL menghasilkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, terlepas dari tingkat motivasi siswa. Pada kelompok PBL, rata-rata nilai untuk siswa dengan motivasi rendah mencapai 88,64, sementara siswa dengan motivasi tinggi memperoleh rata-rata 83,31. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun motivasi rendah, penerapan PBL tetap mampu mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Di sisi lain, pada pembelajaran konvensional, motivasi siswa tampak lebih berpengaruh signifikan, di mana siswa dengan motivasi tinggi memiliki rata-rata nilai (77,00) yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasinya rendah (66,60). Berikut adalah grafik rata-rata hasil belajar siswa jika dilihat dari model pembelajaran dan tingkat motivasi.

**Grafik Rata-rata Hasil Belajar Siswa**

Nilai median memperkuat temuan ini, dengan kelompok PBL menunjukkan nilai median yang tinggi, yaitu 95,00 untuk motivasi rendah dan 83,50 untuk motivasi tinggi. Sementara itu, kelompok konvensional memiliki median yang lebih rendah, yakni 67,00 (motivasi rendah) dan 81,00 (motivasi tinggi). Sebaran data, yang diukur melalui standar deviasi, menunjukkan variasi

yang lebih besar pada kelompok PBL dengan motivasi rendah ($SD = 17,85$), mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan antarindividu dalam kelompok tersebut.

Sebaliknya, kelompok PBL dengan motivasi tinggi memiliki standar deviasi yang lebih rendah (13,89), menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam pencapaian nilai. Pada pembelajaran konvensional, standar deviasi cenderung stabil, dengan nilai 16,76 untuk motivasi rendah dan 15,70 untuk motivasi tinggi. Dari segi rentang nilai, kelompok PBL mencapai nilai maksimum sempurna (100,00) baik untuk siswa dengan motivasi rendah maupun tinggi, sementara nilai maksimum pada kelompok konvensional hanya mencapai 95,00.

Di sisi lain, nilai terendah pada kelompok PBL adalah 43,00, sedangkan pada kelompok konvensional, nilai minimum mencapai 38,00 untuk motivasi rendah dan 52,00 untuk motivasi tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun PBL dapat menghasilkan nilai yang sangat tinggi, terdapat pula beberapa siswa yang memperoleh nilai cukup rendah, terutama pada kelompok motivasi rendah.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa model PBL cenderung lebih efektif dalam mendukung hasil belajar siswa, khususnya bagi mereka dengan motivasi rendah. Namun, variasi nilai yang besar pada kelompok PBL perlu menjadi perhatian, karena mengindikasikan bahwa tidak semua siswa merespons model ini dengan cara yang sama. Di sisi lain, pembelajaran konvensional lebih bergantung pada tingkat motivasi siswa, di mana motivasi tinggi berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar. Temuan ini memberikan dasar penting untuk penelitian lebih lanjut, termasuk analisis statistik inferensial guna menguji signifikansi perbedaan antar kelompok serta eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi variasi nilai dalam penerapan PBL.

B. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis inferensial menggunakan uji ANOVA dua jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk data residual hasil belajar. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai $p > 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Residual for Transform_HB
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000
	Std. Deviation	132,92476
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,081
	Negative	-0,095
Test Statistic		0,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 25 di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai test statistic sebesar 0,095 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (yang merupakan batas bawah signifikansi sebenarnya setelah koreksi Lilliefors). Karena nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Parameter normal distribusi menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 0,0000 dengan standar deviasi 132,92476, mengindikasikan bahwa data terkonsentrasi di sekitar mean meskipun memiliki variansi yang relatif besar. Perbedaan ekstrem (Most Extreme Differences) antara distribusi data dan distribusi normal teoritis juga kecil, dengan nilai absolut tertinggi hanya 0,095, yang semakin mendukung normalitas data.

Meskipun standar deviasi yang besar (132,92476) mungkin menimbulkan pertanyaan tentang sebaran data, hasil uji ini tetap menyimpulkan bahwa pola penyimpangan data dari distribusi normal tidak signifikan secara statistik. Koreksi Lilliefors diterapkan untuk meningkatkan akurasi pengujian pada sampel berukuran sedang ($N=60$), dan hasilnya konsisten dengan asumsi normalitas.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, data sudah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik seperti ANOVA dua jalur.

2. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan metode Levene's Test. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians data pada masing-masing kelompok adalah homogen atau setara. Sama seperti uji normalitas, kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai p-value $> 0,05$ maka data dianggap memiliki varians yang homogen.

Tabel Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Belajar	Based on Mean	0,598	3	56	0,619
	Based on Median	0,460	3	56	0,711
	Based on Median and with adjusted df	0,460	3	43,527	0,711
	Based on trimmed mean	0,532	3	56	0,662

Hasil uji homogenitas Levene's Test dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa varians error dari kelompok-kelompok yang dibandingkan adalah homogen. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 untuk semua metode perhitungan, yaitu 0,619 (Based on Mean), 0,711 (Based on Median), 0,711 (Based on Median and with adjusted df), dan 0,662 (Based on trimmed mean). Nilai Levene Statistic yang berkisar antara 0,460 hingga 0,598 juga mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi, yang merupakan prasyarat penting untuk analisis parametrik seperti ANOVA.

Uji ini dilakukan dengan beberapa pendekatan (mean, median, dan trimmed mean) untuk memastikan robustness hasil. Konsistensi nilai signifikansi yang tinggi ($>0,05$) pada semua metode memperkuat kesimpulan bahwa varians data hasil belajar bersifat homogen baik berdasarkan ukuran pemusatan data maupun setelah penyesuaian derajat kebebasan. Hasil ini mendukung kelayakan penggunaan analisis lebih lanjut yang memerlukan asumsi homogenitas, sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan dalam kelompok-kelompok penelitian tidak disebabkan oleh ketidaksamaan varians.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, seluruh data dalam penelitian ini memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan analisis lanjut menggunakan uji ANOVA dua jalur. Artinya, distribusi data adalah normal dan varians antar kelompok adalah homogen.

C. Hasil Uji Hipotesis (ANOVA Dua Jalur)

Setelah memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, digunakan analisis varian dua jalur (Two-Way ANOVA) untuk mengetahui:

1. Hasil belajar mata Pelajaran Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar mata Pelajaran Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan konvensional di kelas V SDN 3 Selong.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara problem based learning dan motivasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas V SDN 3 Selong.
3. Untuk siswa yang memiliki motivasi tinggi, hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan problem based learning lebih tinggi dari hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan konvensional di kelas V SDN 3 Selong.
4. Untuk siswa yang memiliki motivasi rendah, hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan problem based learning lebih rendah dari hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan konvensional di kelas V SDN 3 Selong.

Tabel Hasil Uji ANOVA Dua Jalur

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:	Hasil_Belajar				
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3963,348 ^a	3	1321,116	5,131	0,003
Intercept	372575,297	1	372575,297	1447,070	0,000
Kelompok	3008,383	1	3008,383	11,684	0,001
Motivasi	96,165	1	96,165	0,374	0,544
Kelompok * Motivasi	925,849	1	925,849	3,596	0,063
Error	14418,252	56	257,469		
Total	390948,000	60			
Corrected Total	18381,600	59			

a. R Squared = .216 (Adjusted R Squared = .174)

1. Pembahasan Hipotesis 1

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa ($F = 11,684$; $p = 0,001$). Nilai rata-rata hasil belajar kelompok PBL (88,64 untuk motivasi rendah dan 83,31 untuk motivasi tinggi) secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional (66,60 untuk motivasi rendah dan 77,00 untuk motivasi tinggi). Temuan ini mendukung H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kedua model pembelajaran. Efek utama ini mengindikasikan bahwa PBL, dengan pendekatan student-centered dan berbasis masalah, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional yang cenderung teacher-centered. Besarnya efek ($R^2 = 0,216$) menunjukkan bahwa model pembelajaran menjelaskan 21,6% varians hasil belajar, sebuah kontribusi yang cukup substansial dalam konteks pendidikan.

2. Pembahasan Hipotesis 2

Meskipun efek interaksi antara model pembelajaran dan motivasi tidak mencapai signifikansi statistik ($F = 3,596$; $p = 0,063$), pola yang muncul menarik untuk didiskusikan. Terdapat indikasi bahwa PBL mungkin berperan sebagai buffer bagi siswa dengan motivasi rendah, di mana kelompok PBL-Rendah justru mencapai nilai tertinggi (88,64), sementara kelompok Konvensional-Rendah bernilai terendah (66,60). Sebaliknya, pada siswa dengan motivasi tinggi, keunggulan PBL tidak terlalu mencolok (83,31 vs 77,00). Tren ini mengisyaratkan bahwa PBL mungkin secara khusus bermanfaat bagi siswa yang kurang termotivasi, mungkin karena karakteristiknya yang aktif dan kontekstual. Nilai p yang mendekati signifikansi (0,063) menyarankan perlunya replikasi dengan sampel lebih besar untuk mengonfirmasi temuan ini.

3. Pembahasan Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi yang dibelajarkan menggunakan PBL memang memiliki rata-rata hasil belajar ($M = 83,31$) yang lebih tinggi secara deskriptif dibandingkan kelompok konvensional ($M = 77,00$). Namun, analisis statistik mengungkapkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan dalam pengujian interaksi ($p = 0,063$). Temuan ini memberikan nuansa penting terhadap hipotesis awal.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu teori Cognitive Load (Sweller, 1988) yang mengatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi mungkin telah mengembangkan strategi belajar yang efektif sehingga mampu beradaptasi baik dengan pendekatan PBL maupun konvensional dan teori kurva U Terbalik Motivasi (Yerkes-Dodson Law) yang mengatakan bahwa motivasi yang terlalu tinggi dalam PBL yang kompleks mungkin justru menciptakan kecemasan yang mengurangi optimalisasi pembelajaran.

Implikasi praktisnya, pendidik perlu mempertimbangkan bahwa PBL tidak selalu memberikan keunggulan tambahan yang signifikan untuk siswa yang sudah termotivasi tinggi. Sehingga diperlukan asesmen diagnostik untuk menentukan apakah siswa motivasi tinggi akan lebih diuntungkan dengan PBL atau pengayaan materi konvensional.

4. Pembahasan Hipotesis 4

Temuan penelitian membalik hipotesis awal dengan menunjukkan bahwa siswa motivasi rendah dalam kelompok PBL mencapai hasil belajar ($M = 88,64$) yang secara signifikan lebih tinggi dibanding kelompok konvensional ($M = 66,60$). Perbedaan yang mencolok ini ($\Delta 22,04$ poin) signifikan dalam pengujian efek utama ($p = 0,001$).

Analisis mendalam mengungkap bahwa mekanisme scaffolding dalam PBL, sesuai teori Vygotsky, berperan penting dalam membantu siswa dengan motivasi rendah melalui bimbingan bertahap (guided inquiry) dan sistem dukungan sebagai dalam kerja kelompok. Selain itu, PBL berfungsi sebagai pembangkit motivasi situasional dengan menyajikan masalah kontekstual yang meningkatkan relevansi pembelajaran serta memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat self-efficacy siswa.

Di sisi lain, pembelajaran konvensional seperti ceramah menunjukkan keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa kurang termotivasi karena minimnya interaksi aktif, yang justru memperburuk keterlibatan mereka. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, di mana PBL terbukti efektif sebagai strategi kompensatoris bagi siswa kurang termotivasi, namun diperlukan pelatihan guru dalam teknik scaffolding yang lebih terstruktur untuk memaksimalkan manfaatnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran PBL dan konvensional serta tingkat motivasi siswa terhadap hasil belajar melalui desain eksperimental ANOVA dua jalur. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting yang memberikan implikasi teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan.

1. Efek Utama Model Pembelajaran

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ($F = 11,684$; $p = 0,001$). Siswa yang diajar dengan PBL menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi ($M = 88,64$ untuk motivasi rendah; $M = 83,31$ untuk motivasi tinggi) dibandingkan dengan kelompok konvensional ($M = 66,60$ untuk motivasi rendah; $M = 77,00$ untuk motivasi tinggi). Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses pengetahuan.

PBL, dengan karakteristiknya yang berbasis masalah dan berpusat pada siswa, memfasilitasi pembelajaran mendalam melalui scaffolding dan kolaborasi. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya (Hmelo-Silver, 2004; Dochy et al., 2003) yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan retensi pengetahuan jangka panjang dibandingkan metode tradisional. Keunggulan PBL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa, konteks nyata, dan refleksi kritis lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan metode ceramah atau drill-and-practice yang dominan dalam pembelajaran konvensional.

2. Efek Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi

Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi tidak signifikan secara statistik ($F = 3,596$; $p = 0,063$), tetapi pola yang muncul menarik untuk dikaji. Kelompok PBL dengan motivasi rendah justru mencapai nilai tertinggi ($M = 88,64$), sementara kelompok konvensional dengan motivasi rendah bernilai terendah ($M = 66,60$). Sebaliknya, pada siswa dengan motivasi tinggi, perbedaan antara PBL dan konvensional tidak terlalu mencolok ($M = 83,31$ vs. $M = 77,00$).

PBL mungkin berfungsi sebagai penyetara (equalizer) yang mengurangi dampak negatif motivasi rendah. Hal ini konsisten dengan teori scaffolding (Wood et al., 1976), di mana dukungan terstruktur dalam PBL membantu siswa kurang termotivasi untuk tetap berpartisipasi aktif. Siswa dengan motivasi tinggi mungkin mampu mengoptimalkan pembelajaran konvensional melalui disiplin diri, meskipun metode ini kurang melibatkan secara kognitif. Tren interaksi yang mendekati signifikansi ($p = 0,063$) menunjukkan perlunya replikasi dengan sampel lebih besar. Jika signifikan, temuan ini dapat mengarah pada rekomendasi spesifik untuk menggunakan PBL terutama di kelas dengan heterogenitas motivasi siswa.

3. Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Tinggi

Pada kelompok siswa bermotivasi tinggi, PBL menghasilkan perbedaan signifikan dibandingkan model konvensional. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Maslow, di mana PBL memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui penyelesaian masalah nyata. Siswa termotivasi intrinsik dengan indikator hasrat berhasil dan cita-cita, lebih mudah terlibat dalam langkah-langkah PBL, seperti investigasi mandiri dan presentasi solusi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nuha et al. (2022) yang menunjukkan bahwa multimedia berbasis PBL meningkatkan keterampilan kritis siswa bermotivasi tinggi. Dengan demikian, PBL efektif untuk siswa yang memiliki dorongan internal kuat.

4. Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Rendah

Siswa bermotivasi rendah menunjukkan hasil lebih rendah dengan PBL dibandingkan konvensional. Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan antara tuntutan PBL, seperti kolaborasi dan kemandirian dengan karakteristik siswa yang cenderung pasif dengan indikator kurangnya dorongan eksternal. Teori Vygotsky menyatakan bahwa siswa dengan motivasi rendah membutuhkan scaffolding lebih intensif, yang kurang terakomodasi dalam PBL. Selain itu, kelemahan PBL dalam membutuhkan waktu persiapan panjang (Sanjaya, 2014) memperburuk ketidakefektifannya untuk kelompok ini. Model konvensional dengan struktur jelas dan bimbingan langsung lebih sesuai untuk mempertahankan keterlibatan siswa bermotivasi rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model Problem Based Learning (PBL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN 3 Selong, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Model Problem-Based Learning (PBL) terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas V SDN 3 Selong dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ($p = 0,001$). Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme, di mana pendekatan berbasis masalah dan student-centered dalam PBL memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. (2) Efek interaksi antara model pembelajaran dan motivasi tidak signifikan secara statistik ($p = 0,063$), pola tren menunjukkan bahwa PBL cenderung berperan sebagai "penyetara" (equalizer), terutama bagi siswa dengan motivasi rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa motivasi rendah dalam kelompok PBL yang lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional, sementara pada siswa motivasi tinggi, perbedaan kedua model tidak terlalu mencolok.(3) Untuk siswa dengan motivasi tinggi, PBL memang menghasilkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi secara deskriptif (83,31 vs. 77,00), tetapi perbedaannya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah termotivasi dapat beradaptasi dengan baik baik pada PBL maupun pembelajaran konvensional, meskipun PBL tetap memberikan keunggulan

kecil. (4) Untuk siswa dengan motivasi tinggi PBL secara signifikan lebih unggul untuk siswa dengan motivasi rendah (88,64 vs. 66,60; $p = 0,001$), bertentangan dengan hipotesis awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL mampu memitigasi dampak negatif motivasi rendah melalui scaffolding, kerja kelompok, dan masalah kontekstual yang meningkatkan keterlibatan belajar.

Implikasi keseluruhan penelitian ini model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Inggris, terutama bagi siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara model pembelajaran dan karakteristik internal siswa. Guru disarankan untuk mengadopsi pendekatan PBL secara adaptif serta merancang strategi yang dapat mendorong motivasi belajar siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain pretest-posttest dan memperluas pada mata pelajaran lain untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA. Papanda Journal of Mathematics and Science Research, 2(1), 49-56.
- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7, 57-65.
- Akbar, M. A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. 9(1), 76-81.
- Alefia, Y. D., Utomo, A. P., & Sulistyaningsih, H. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. Jurnal Biologi, 1(2), 1-11.
- Andriani, R. & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinasi Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(1), 80-86.
- Anggraini, S., Akip, M., & Azman, Z. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP-IT Nur Riska Lubuklinggau. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 6(2), 165-173.
- Annisa, D., & Haryadi, R. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Fluida Statis. INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, 12(2), 139-145.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 981-990.
- Aulyati, A. K., Rizqia, N., Affandi, S. N., Susilo, B. E. (2024). Kajian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning dengan Math Adventure Games Berbantuan MathCityMap. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7, 368-378.

- Azura, D., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Model Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(2), 267-281.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Education and development, 8(2), 468-470.
- Fitriana, A. N., Nur Aisah, M., Intan Rianto, E., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kedisiplinan Siswa. Jurnal MADINASIKA, 5(2), 97-105.
- Gitara, V.A. & Fahmawati, Z.N. (2024). Korelasi Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2), 1243-1253.
- Harahap, U. K., Sari, P., & Sofiyah, K. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Siswa SD. Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah, 4(1), 1-9.
- Ikhsani, D. N., & Putranto, A. (2024). Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung). Journal on Education, 6(4), 21644-21655.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3), 109-122.
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 3247-3256.
- Khaesarani, I. R., & Hasibuan, E. K. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya, 15(3), 37-49.
- Lara, M., & Syamsurizal, S. (2024). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan, 9(2), 2721-6047.
- Lathifa, N.N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4(2), 69-81.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. Jurnal Pendidikan Unsika, 6(1), 23-28.
- Meita, H. D., Suryadi, D., & Mufhidin, A. (2024). Efek Implementasi Kurikulum Merdeka tentang Motivasi Belajar Siswa dalam Program Dasar Keahlian Subjek di SMK. Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan, 4(1), 15-24.
- Mardiyan, R. (2012). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi dengan Metode Bermain Peran (Role Playing). Pakar Pendidikan, 10(2), 151-161.
- Ningrum, S., Indiati, I., & Nugroho, A. A. . (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 8460-8464.

- Nuha, M., Winarti, E., & Mastur, M. (2022). Pembelajaran Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 5, 461-466.
- Padlurrahman. (2024). Metode “Where To” Aplikasinya Pada Pembelajaran Drill And Practice. Selong: Hamzanwadi Press.
- Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional. Jurnal Penelitian Fisikawan, 3(1), 43-50.
- Pratama Nggeo, J., & Adi Saingo, Y. (2024). Signifikansi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama. Jurnal Pendidikan Non Formal, 1(4), 12.
- Putri, D. A. ., & Sya, M. F. . (2022). Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar. Karimah Tauhid, 1(3), 357–364.
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 1094-1103.
- Rahayu, S. T., Saputra, D. S., & Susilo, S. V. (2019). Pentingnya Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1, 448-454.
- Rahmananda, T., Haryadi, R., & Darma, Y. (2024). Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Inovasi Video Pembelajaran Berbasis Model Problem Based Learning. Jurnal Pendidikan Matematika, 6(1), 90-102.
- Ramadhanty, U. U. N., & Muslihan, H. Y. (2024). Problem Based Learning Sebagai Strategi Penting untuk Mengejar Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V (Materi IPA Kelas V Sekolah Dasar). Journal on Education, 6(4), 21677-21686.
- Rina, C., Endayani, TB., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD, 5(2), 2527-8770.
- Simatupang, H., Syahputri, N. D., Purba, F. J. W., Ningsih, A. F., & Arwita, W. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Biologi Pada Siswa. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3), 13888-13895.
- Sudianto & Ramdiani, R. (2024). Systematic Literature Review: Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Matematis dan Sikap Siswa. Jurnal Polinomial, 3(1), 36-44.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif , dan RD (Cetakan ke) Alfabet.
- Susanti, N. P. P., Ni Luh Reza, O., I Ketut Suma Adi, P., I Putu Indra, D., & Basilius Redan, W. (2024). Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 5(3), 310-318.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2), 115-123.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 3(1), 61–66.

- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.